

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis adalah suatu penyakit yang tidak dapat dipulihkan karena dampak yang merusak pada ginjal disebabkan oleh *diabetes mellitus*, hipertensi, *glomerulonephritis*, infeksi HIV, penyakit ginjal *polycystic*, atau *nephropathy ischemic*. Penurunan fungsi ginjal dapat terjadi dengan cara akut (mendadak) atau kronis (progresif). Kegagalan ginjal akut dibagi menjadi *pre-renal*, *renal*, dan *post renal*. Penyebab Prerenal adalah akibat hilangnya perfusi ginjal. Hipovolemia karena hilangnya darah atau cairan, penggunaan diuretik, cairan *third-spacing*, turunnya perfusi ginjal terkait penggunaan NSAID atau CHF dapat menyebabkan pra gagal ginjal (Digiulio, 2014).

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keabnormalan fungsi dan/atau struktur ginjal. Penyakit ini tergolong penyakit umum, sering tidak dikenali, dan sering disertai dengan kondisi lain (misalnya, penyakit kardiovaskuler dan diabetes). Di Inggris pada tahun 2008/2009 tercatat 1.739.443 jiwa dengan usia 18 tahun ke atas memiliki gangguan PGK, meskipun beberapa orang tetap tidak terdiagnosis, prevalensi Britania Raya cenderung lebih tinggi (Burns, 2015).

Menurut data *World Health Organization*, penyakit gagal ginjal kronik telah menyebabkan kematian pada 850.000 orang setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke- 12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia. Prevalensi gagal ginjal kronik di dunia menurut ESRD sebanyak 2.241.998 orang, tahun 2018 sebanyak 2.303.354 orang dan tahun 2019 sebanyak 2.372.697 orang. dari data tersebut dapat disimpulkan adanya peningkatan angka pasien gagal ginjal kronik tiap tahunnya (IRR, 2019).

Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Perkumpulan Nefrologi Indonesia melaporkan jumlah pasien penderita gagal ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2017 tercatat 30.831 dengan 21,1% kasus baru pada tahun 2018 meningkat menjadi 66,433 naik dua kali lipat kasus baru (IRR, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2013 adalah 0,2% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 0,38%. Untuk Provinsi Jawa Tengah penyakit gagal ginjal kronis tampak lebih rendah dari prevalensi nasional. Pada tahun 2015 kematian yang disebabkan karena gagal ginjal kronis mencapai 1.243 orang (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Zahrofi (2014), hemodialisa (HD) merupakan alternatif utama terapi pengganti fungsi ginjal bagi pasien gagal ginjal kronis yang dilakukan 2-3 kali seminggu, dengan rentang waktu tiap tindakan HD adalah 4-5 jam karena mempertimbangkan dari segi biaya dan risiko terjadinya perdarahan lebih rendah jika dibandingkan dengan dialisis peritoneal. Akibat yang dirasakan saat menjalani hemodialisa seperti kram otot, hipotensi, sakit kepala, mual, dan muntah. Dampak psikologis yang dirasakan pasien adalah kecemasan.

Berdasarkan penelitian (Jangkup, 2015) tentang tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan jumlah 40 responden menunjukkan tingkat kecemasan ringan 8 orang responden (25,8%), tingkat kecemasan sedang 23 orang responden (57,5%) dan tingkat kecemasan berat 9 orang responden (22,5%). Responden terbanyak yang mengikuti penelitian adalah ada usia 40-60 tahun yaitu 15 orang responden (37,5%) dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 orang responden (7,5%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 9 orang responden (22,5%) dan tingkat kecemasan berat 3 orang responden (7,5%).

Kecemasan merupakan suatu kejadian secara individu yang diakibatkan dari suatu masalah yang dapat mengancam keselamatan diri sendiri. Rasa cemas yang dialami pasien gagal ginjal kronik diakibatkan karena masa lama penderitaan yang dialami seumur hidup sampai mendapatkan ginjal yang baru (Yakob, 2020)

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik adalah pasien yang menjalani hemodialisa mengalami berbagai masalah yang timbul akibat tidak berfungsinya ginjal. Hal ini menjadi stressor fisik yang berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi biologi, psikologi, sosial spiritual. Pasien yang mengalami dialisis mungkin mengalami kurangnya control atas aktivitas kehidupan sehari hari, kehilangan kebebasan, tekanan keuangan, pensiun dini. Hal ini mengakibatkan masalah dalam psikososial

seperti tingkat kecemasan, depresi, isolasi sosial, tidak berdaya, dan putus asa (Tokala, 2015)

Kecemasan dapat menyebabkan keawatiran dari kepribadian pada individu mengenai hal hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Pasien yang sering mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang dan gugup.

(Rustandi *et al.*, 2018) menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepuasan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk kepuasan terhadap status kesehatannya. Terdapat hubungan yang kuat antara keluarga dan status kesehatan anggota keluarga, mulai dari strategi-strategi hingga fase rehabilitasi.

(Arfianto, 2017) dukungan keluarga terhadap pasien gagal ginjal kronik sangat dibutuhkan guna mengangkat mental dan semangat hidup pasien. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pasien yang sedang menjalani pengobatan, karena dukungan keluarga yang didapat memberi respon positif kepada pasien untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan.

Hasil studi pendahuluan di RSUP dr Soeradji Tirtonegoro didapat data pasien dalam rekam medic terdapat 20.190 pasien hemodialisa di tahun 2018, sedangkan di tahun 2019 pasien yang menjalani hemodialisa sebanyak 22.492 dan terdapat 22.300 kasus pada tahun 2020 (Medical Record RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2021).

Hasil wawancara terhadap 2 pasien hemodialisa tentang pemenuhan dukungan keluarga didapatkan jawaban bahwa pasien 1 mendapatkan dukungan penuh oleh keluarga untuk menjalani terapi hemodialisa namun pasien masih sedikit mengalami kecemasan. Sedangkan pasien ke 2 merasa dukungan keluarga hanya ada saat pasien sedang terapi hemodialisa dan masih merasa cemas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa.

B. Rumusan Masalah

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden dari umur , jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan responden
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada responden
- c. Untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga pada responden
- d. Untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada responden

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya pada pemenuhan dukungan kecemasan yang diberikan pada klien dengan gagal ginjal kronis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Dari hasil penelitian kasus ini diharapkan bagi pasien gagal ginjal kronis dapat memahami pemenuhan dukungan keluarga terhadap kecemasan yang dialami

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan keluarga khususnya keluarga dengan anggota keluarga yang mempunyai riwayat penyakit gagal ginjal kronis yang sedang menjalani hemodialisa, agar pasien atau anggota

keluarga mendapat dukungan yang tinggi dari anggota keluarga yang lainnya.

c. Bagi Penulis

Dapat bermanfaat untuk mendapatkan gambaran atau menambah wawasan mengenai kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

E. Keaslian Penelitian

Dari penelusuran penulis, penulis menemukan penelitian yang hampir sama dengan penelitin ini , yaitu :

No	Judul (Penelitian, Tahun)	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Hubungan Tingkat Kecemasan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul Yogyakarta (Muhammad Yakob, 2020)	Jenis penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 67 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis dengan uji Kendall tau	Hasil Penelitian: Tingkat kecemasan responden mayoritas adalah sedang sebanyak 31 orang (46,3%), dukungan keluarga mayoritas sedang sebanyak 24 orang (35,8%), dan kualitas hidup mayoritas kurang sebanyak 35 orang (52,2%). Hasil uji Kendall tau hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup diperoleh $p=0,000$, dan untuk hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup diperoleh $p=0,000$. Kesimpulan: Ada hubungan tingkat kecemasan dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul Yogyakarta.	Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa, jenis penelitian adalah penelitian deskriptif korelasional. Dengan menggunakan <i>purposie sampling</i> . Teknik Analisa data yang digunakan adalah analisa unvariat dan bivariat
2	Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat	Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik analisa data	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga rendah sebanyak 25 orang (53,2%), sebagian besar responden memiliki kebutuhan	Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di ruang

<p>Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang (Eka Putri, 2020)</p>	<p>Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisis univariat dan bivariat.</p>	<p>spiritual rendah sebanyak 29 orang (61,7%), sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan tinggi sebanyak 30 orang (63,8%). Hasil uji Chi-square didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Bangkinang</p>	<p>hemodialisa, jenis penelitian adalah penelitian deskriptif korelasional. Dengan menggunakan <i>purposie sampling</i>. Teknik Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat</p>
<p>3 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Jember (Sely Selvia Aodina, 2017)</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah populasi 115 pasien, sampel yang diambil sejumlah 60 pasien yang diperoleh dengan teknik Consecutive Sampling</p>	<p>Hasil analisa data menunjukkan dukungan keluarga buruk 5 responden (8,3%), dukungan keluarga sedang 19 responden (31,7%) dan dukungan keluarga yang baik 36 responden (60%). Sedangkan untuk tingkat kecemasan diperoleh kecemasan berat 5 responden (8,3%), kecemasan sedang 7 responden (11,7%), kecemasan ringan 18 responden (30%) dan tidak mengalami kecemasan sebanyak 30 responden (50%). Hasil uji statistik menggunakan Rank Spearman dengan $\alpha=0,05$ diperoleh hasil p value=0,000 sehingga H1 diterima. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember</p>	<p>Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, jenis penelitian adalah penelitian deskriptif korelasional. Dengan menggunakan <i>purposie sampling</i>. Teknik Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat</p>